

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS PUISI
BERBANTUAN MEDIA GAMBAR
SISWA KELAS VII-1 SMP NEGERI 4 SUTERA
KABUPATEN PESISIR SELATAN**

SKRIPSI

*untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan SI*



**SEPINI PITRIA LINA
NIM 04472/2008**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Sepini Pitria Lina
NIM : 2008/04472

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

**Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi
Berbantuan Media Gambar
Siswa Kelas VII-1 SMP Negeri 4 Sutera
Kabupaten Pesisir Selatan**

Padang, Januari 2013

Tim Penguji,

1. Ketua : Prof. Dr. Atmazaki, M.Pd.

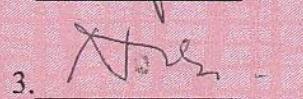
2. Sekretaris : Dr. Abdurahman, M.Pd.

3. Anggota : Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd.

4. Anggota : Dr. Novia Juita, M.Hum.

5. Anggota : Dra. Elly Ratna, M.Pd.

Tanda Tangan



ABSTRAK

Sepini Pitria Lina. 2012. “Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Berbantuan Media Gambar Siswa Kelas VII-1 SMP Negeri 4 Sutera Kabupaten Pesisir Selatan”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Masalah yang diteliti adalah kemampuan menulis puisi siswa kelas VII-1 SMP Negeri 4 Sutera. Sesuai dengan permasalahan tersebut, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kemampuan siswa kelas VII-1 SMP Negeri 4 Sutera dalam menulis puisi berbantuan media gambar. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) hakikat menulis, (2) pembelajaran puisi, (3) citraan, (4) majas, (5) kesesuaian isi dengan objek, (6) Penggunaan Media Gambar dalam Pembelajaran Menulis Puisi.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII-1 SMP Negeri 4 Sutera yang terdaftar pada tahun ajaran 2011-2012 sebanyak 32 orang siswa.

Pengumpulan data dilakukan dalam bentuk tes dan nontes. Tes digunakan untuk mengumpulkan data kemampuan menulis puisi, sedangkan nontes digunakan untuk mengumpulkan data penerapan media gambar dalam menulis puisi. Penganalisisan data dilakukan secara deskriptif-analisis sesuai dengan penerapan konsep-konsep penelitian tindakan kelas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media gambar dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa kelas VII-1 SMP Negeri 4 Sutera. Hal ini dapat dilihat dari nilai siswa yang diperoleh dari siklus I, yaitu rata-rata nilai siswa 63,43 sedangkan pada siklus II rata-rata siswa 85,31 dan telah mencapai KKM yang ditetapkan oleh sekolah yaitu sebesar 70%. Dari hasil penelitian tindakan kelas ini dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran menulis puisi berbantuan media gambar dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII-1 SMP Negeri 4 Sutera.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah Swt yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya serta kemudahan sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan. Skripsi ini berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Berbantuan Media Gambar Siswa Kelas VII-1 SMP Negeri 4 Sutera Kabupaten Pesisir Selatan”.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat meraih gelar sarjana di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang. Selama melakukan penelitian ini banyak kendala yang ditemui. Namun, berkat izin-Nya dan bantuan serta bimbingan berbagai pihak, akhirnya penulis berhasil menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada: 1) Bapak Prof. Dr Atmazaki, M.Pd sebagai pembimbing ke satu, 2) Bapak Dr. Abdurahman, M.Pd sebagai pembimbing ke dua, 3) Bapak Dr. Ngusman, M.Hum selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, 4) Bapak Zulfadhl, S.S., M.A. selaku Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, 5) Bapak dan Ibu staf pengajar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, 6) Deferizal, S.Pd selaku kepala sekolah SMP Negeri 4 Sutera, 7) semua majelis guru, khususnya guru bahasa dan sastra Indonesia SMP Negeri 4 Sutera.

Upaya maksimal telah penulis lakukan dalam penyelesaian skripsi ini. Namun, penulis memiliki kemampuan terbatas sehingga terdapat kekurangan dalam penulisan. Maka dari itu penulis harapkan kritik dan saran demi perbaikan skripsi ini pada masa yang akan datang. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Padang, Juni 2012

Penulis

DAFTAR ISI

ABTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Pembatasan Masalah	3
D. Perumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	4
F. Manfaat Penelitian	5
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	6
1. Hakikat Puisi	6
2. Pembelajaran Puisi	19
3. Penggunaan Media Gambar dalam Pembelajaran Menulis Puisi.....	20
4. Kekurangan dan Kelebihan Media Gambar	21
B. Penelitian yang Relevan.....	25
C. Kerangka Konseptual	25
 BAB III RANCANGAN PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	28
B. Setting Penelitian dan Subjek Penelitian.....	29
C. Prosedur Penelitian.....	29
D. Instrumen Penelitian.....	36
E. Teknik Pengumpulan Data	37
F. Teknik Analisis Data.....	37
 BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Penelitian.....	41
1. Peningkatan Proses Pembelajaran Kemampuan Menulis Puisi Berbantuan Media Gambar Siswa Kelas VII-1 SMP Negeri 4 Sutera.....	42
2. Peningkatan Hasil Kemampuan Menulis Puisi Siswa Berbantuan Media Gambar Kelas VII-1 SMP Negeri 4 Sutera	59
B. Pembahasan.....	88

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	92
B. Saran.....	92

DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN.....	95

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Format Penilaian Menulis Puisi melalui Media Gambar.....	38
Tabel 2	Penentuan Patokan dengan Perhitungan Persentase Skala 10	39
Tabel 3	Hasil Observasi Kegiatan Siswa Kelas VII-I SMP Negeri 4 Sutera dalam Pembelajaran Menulis Puisi Berbantuan Media Gambar pada Siklus I	48
Tabel 4	Hasil Angket Respons Siswa Kelas VII-1 SMP Negeri 4 Sutera terhadap Pembelajaran Kemampuan Menulis Puisi Berbantuan Media Gambar pada Siklus 1	49
Tabel 5	Hasil Observasi Kegiatan Siswa Kelas VII-I SMP Negeri 4 Sutera dalam Pembelajaran Menulis Puisi Berbantuan Media Gambar pada Siklus II	56
Tabel 6	Hasil Angket Respons Siswa Kelas VII-1 SMP Negeri 4 Sutera terhadap Pembelajaran Kemampuan Menulis Puisi Berbantuan Media Gambar pada Siklus 1I	57
Tabel 7	Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VII-1 SMP Negeri 4 Sutera untuk Indikator 1	60
Tabel 8	Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VII-1 SMP Negeri 4 Sutera untuk Indikator 2	62
Tabel 9	Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VII-1 SMP Negeri 4 Sutera dilihat dari Indikator 3	64
Tabel 10	Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VII-1 SMP Negeri 4 Sutera secara umum.....	66
Tabel 11	Kemampuan Menulis Puisi Berbantuan Media Gambar Siswa Kelas VII-1 SMP Negeri 4 Sutera Dilihat dari Indikator 1	69
Tabel 12	Kemampuan Menulis Puisi Berbantuan Media Gambar Siswa Kelas VII-1 SMP Negeri 4 Sutera	71
Tabel 13	Kemampuan Menulis Puisi Berbantuan Media Gambar Siswa Kelas VII-1 SMP Negeri 4 Sutera	73
Tabel 14	Kemampuan Menulis Puisi Berbantuan Media Gambar Siswa Kelas VII-1 SMP Negeri 4 Sutera Secara Umum	75

Tabel 15 Perbandingan Rata-rata Nilai Kemampuan Menulis Puisi Berbantuan Media Gambar Siswa Kelas VII-1 SMP Negeri 4 Sutera pada Prasiklus dan Siklus I.....	77
Tabel 16 Kemampuan Menulis Puisi Berbantuan Media Gambar Siswa Kelas VII-1 SMP Negeri 4 Sutera Dilihat dari Indikator 1 (Citraan).....	79
Tabel 17 Kemampuan Menulis Puisi Berbantuan Meda Gambar Siswa Kelas VII-1 SMP Negeri 4 Sutera Dilihat dari Indikator 2 (Majas)	81
Tabel 18 Kemampuan Menulis Puisi Berbantuan Media Gambar Siswa Kelas VII-1 SMP Negeri 4 Sutera Dilihat dari Indikator 3 (Kesesuaian Isi Dengan Objek)	83
Tabel 19 Kemampuan Menulis Puisi Berbantuan Media Gambar Siswa Kelas VII-1 SMP Negeri 4 Sutera Secara Umum	85
Tabel 20 Perbandingan Rata-rata Nilai Kemampuan Menulis Puisi Berbantuan Media Gambar Siswa Kelas VII-1 SMP Negeri 4 Sutera pada Prasiklus, Siklus I dan II.....	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Bagan Kerangka Konseptual	27
Gambar 2	Alur Penelitian Tindakan Pembelajaran Kemampuan Menulis Puisi Berbantuan Media Gambar	35
Gambar 3	Histogram Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VII-1 SMP Negeri 4 Sutera Dilihat dari Indikator 1 (Citraan)	61
Gambar 4	Histogram Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VII-1 SMP Negeri 4 Sutera Dilihat dari Indikator 2 (Majas)	63
Gambar 5	Histogram Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VII-1 SMP Negeri 4 Sutera Dilihat dari Indikator 3 (Kesesuaian Isi dengan Objek)	65
Gambar 6	Histogram Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VII-1 SMP Negeri 4 Sutera Secara Umum.....	67
Gambar 7	Histogram Kemampuan Menulis Puisi Berbantuan Media Gambar Siswa Kelas VII-1 SMP Negeri 4 Sutera Dilihat dari Indikator 1 (Citraan)	69
Gambar 8	Histogram Kemampuan Menulis Puisi Berbantuan Media Gambar Siswa Kelas VII-1 SMP Negeri 4 Sutera Dilihat dari Indikator 2 (Majas)	71
Gambar 9	Histogram Kemampuan Menulis Puisi Berbantuan Media Gambar Siswa Kelas VII-1 SMP Negeri 4 Sutera Dilihat dari Indikator 3 (Kesesuaian Isi dengan Objek)	73
Gambar 10	Histogram Kemampuan Menulis Puisi Berbantuan Media Gambar Siswa Kelas VII-1 SMP Negeri 4 Sutera Secara Umum	76
Gambar 11	Histogram Kemampuan Menulis Puisi Berbantuan Media Gambar Siswa Kelas VII-1 SMP Negeri 4 Sutera Dilihat dari Indikator 1 (Citraan)	79
Gambar 12	Histogram Kemampuan Menulis Puisi Berbantuan Media Gambar Siswa Kelas VII-1 SMP Negeri 4 Sutera Dilihat dari Indikator 2 (Majas)	81

Gambar 13 Histogram Kemampuan Menulis Puisi Berbantuan Media Gambar Siswa Kelas VII-1 SMP Negeri 4 Sutera Dilihat dari Indikator 3 (Kesesuaian Isi dengan Objek).....	84
Gambar 14 Histogram Kemampuan Menulis Puisi Berbantuan Media Gambar Siswa Kelas VII-1 SMP Negeri 4 Sutera.....	86

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Nama Kode Sampel.....	95
Lampiran 2	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	96
Lampiran 3	Lembar Observasi Kegiatan Siswa Kelas VII-1 SMP Negeri 4 Sutera dalam Pembelajaran Menulis Puisi Berbantuan Media Gambar pada Siklus I.....	127
Lampiran 4	Lembar Observasi Kegiatan Siswa Kelas VII-1 SMP Negeri 4 Sutera dalam Pembelajaran Menulis Puisi Berbantuan Media Gambar pada Siklus II.....	145
Lampiran 5	Perbandingan Hasil Angket Respons Siswa terhadap Pembelajaran Menulis Puisi Berbantuan Media Gambar Siklus I dan Siklus II	162
Lampiran 6	Catatan Lapangan Prasiklus, Siklus I dan Siklus II.....	164
Lampiran 7	Tes Prasiklus.....	167
Lampiran 8	Soal Menulis Puisi Siklus I dan Siklus II	168
Lampiran 9	Nilai Prasiklus Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VII-1 SMP Negeri 4 Sutera	172
Lampiran 10	Tabel Penilaian Menulis Puisi Berbantuan Media Gambar Siswa Kelas VII-1 SMP Negeri 4 Sutera siklus I.....	178
Lampiran 11	Tabel Penilaian Menulis Puisi Berbantuan Media Gambar Siswa Kelas VII-1 SMP Negeri 4 Sutera Siklus II.....	182
Lampiran 12	perbandingan kemampuan menulis puisi berbantuan media gambar siswa kelas VII-1 SMP Negeri 4 Sutera prasiklus, siklus I, siklus II	187
Lampiran 13	Unjuk Kerja Siswa.....	184

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran sastra di sekolah-sekolah pada dasarnya merupakan upaya penting untuk mengakrabkan dan mengkomunikasikan karya sastra kepada siswa. Melalui pembelajaran ini, diharapkan siswa memiliki pengetahuan, kemampuan dan pemahaman yang mendalam terhadap pemakaian bahasa dalam sebuah karya sastra. Pembelajaran ini juga diharapkan dapat mempertajam perasaan siswa dalam menyikapi berbagai persoalan kehidupan yang ada di sekelilingnya, sehingga menjadikan mereka manusia yang peka, arif, dan bijaksana dalam menghadapi permasalahan hidup ini

Kurikulum tingkat satuan pendidikan yang merupakan penyempurnaan dari kurikulum 2004, mengelompokkan ruang lingkup pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia atas dua komponen kemampuan yaitu kemampuan bahasa dan bersastra. Pembedangan dua kemampuan ini pada dasarnya memiliki arti dan kepentingan yang sama untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa melalui komponen kemampuan kebahasaan, siswa diharapkan mampu mengembangkan keterampilan bahasa indonesia yang baik, baik secara lisan maupun tulisan. Sementara itu, dengan adanya komponen kemampuan kesastraan, siswa diharapkan mampu mengembangkan imajinasi dan aktivitasnya mengelola bahasa dan menyalurkannya melalui bidang-bidang sastra yang baik. Sesuai dengan KTSP untuk sekolah menengah pertama, salah satu materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang harus dikuasai siswa adalah puisi. Dalam materi

pembelajaran puisi siswa beranggapan mampu menuangkan berbagai macam ide dan pendapatnya dalam sebuah tulisan yang bermakna. Hal itu diharapkan dapat menuntun siswa untuk berekspresi yang dapat membentuk karakternya untuk menghargai kehidupan yang terjadi di sekelilingnya.

Di samping itu, guru sebagai fasilitator pembelajaran juga dituntut untuk mampu menguasai, menerapkan berbagai strategi, teknik dan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas dan kemampuan siswa dalam menulis puisi. Meskipun demikian, dalam kenyataannya masih ditemui siswa yang tidak mampu dan malas mengikuti pelajaran yang berkaitan dengan menulis puisi.

Berdasarkan wawancara informal penulis dengan guru bahasa dan sastra Indonesia di SMP N 4 Sutera, dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis puisi di sekolah tersebut masih tergolong rendah, belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang harus dicapai siswa di SMP Negeri 4 Sutera adalah 70, sedangkan kemampuan menulis puisi siswa tersebut kurang dari 70. Penyebab rendahnya kemampuan siswa ini dilatarbelakangi oleh kurangnya motivasi siswa dalam menulis puisi dan yang mempelajari puisi. Saat proses pembelajaran berlangsung siswa tidak berani bertanya sehingga pada saat mengerjakan tugas siswa kurang mampu dalam memilih diksi, majas, dan citraan yang tepat untuk melukiskan gagasannya. Di samping itu, penyebab lain adalah teknik pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi. Saat ini guru cenderung mempergunakan teknik objek langsung dalam menulis puisi, sehingga siswa merasa bosan dan tidak tertarik untuk belajar.

Dampak negatif dalam permasalahan ini adalah rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran puisi, yang mengakibatkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) dan tujuan pembelajaran yang telah diterapkan tidak tercapai secara maksimal. Standar KKM yang diterapkan yaitu 70. Akan tetapi, hanya 20% siswa yang mampu mencapai nilai KKM tersebut.

Alasan penulis menggunakan media gambar adalah untuk memotivasi siswa dalam menulis puisi. Tarigan (1986:209) menulis berdasarkan media gambar merupakan teknik yang sangat dianjurkan oleh para ahli. Hal ini disebabkan karena gambar yang kelihatannya diam, sebenarnya banyak berkata bagi mereka yang peka dan penuh imajinasi.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti perlu untuk melakukan penelitian tindakan kelas tentang peningkatan kemampuan menulis puisi melalui media gambar siswa kelas VII-1 SMP Negeri 4 Sutera. Alasan penulis menggunakan media gambar karena media gambar dapat memancing siswa untuk mengeluarkan ide dalam penulisan puisi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut. (1) kurangnya pengetahuan dan pemahaman siswa tentang puisi, hal yang demikian mengakibatkan siswa kurang berminat untuk menulis dan mempelajari puisi, (2) siswa kesulitan dalam menuangkan ide sehingga siswa sulit untuk menulis puisi, (3) pemilihan diksi kurang tepat sehingga sasaran yang hendak dicapai kurang tepat, (4) media pembelajaran yang digunakan belum sesuai sehingga daya imajinasi siswa masih kurang

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada peningkatan kemampuan menulis puisi berbantuan media gambar siswa kelas VII-1 SMP Negeri 4 Sutera Kabupaten Pesisir Selatan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut. (1) bagaimana peningkatan proses pembelajaran kemampuan menulis puisi berbantuan media gambar siswa kelas VII-1 SMP Negeri 4 Sutera kabupaten pesisir selatan. (2) bagaimana peningkatan hasil kemampuan menulis puisi berbantuan media gambar siswa kelas VII-1 SMP Negeri 4 Sutera kabupaten pesisir selatan.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian tindakan kelas (PTK) ini adalah. (1) mendeskripsikan peningkatan proses pembelajaran kemampuan menulis puisi berbantuan media gambar siswa kelas VII-1 SMP Negeri 4 Sutera kabupaten pesisir selatan. (2) menjelaskan peningkatan hasil kemampuan menulis puisi berbantuan media gambar siswa kelas VII-1 SMP Negeri 4 Sutera kabupaten pesisir selatan.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait sebagai berikut. (1) guru bidang studi bahasa Indonesia khususnya guru kelas VII-1 SMP Negeri 4 Sutera, sebagai masukan dan informasi dalam meningkatkan pembelajaran kemampuan menulis puisi. (2) siswa kelas VII-1 SMP Negeri 4 Sutera, dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi. (3) peneliti, sebagai bahan kajian akademik dan persiapan untuk memanfaatkan cara mengajar siswa yang lebih baik, khususnya pada pembelajaran menulis puisi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) pembelajaran kemampuan menulis puisi, (2) hakikat puisi, (3) Penggunaan Media Gambar dalam Pembelajaran Menulis Puisi, (4) Kekurangan dan Kelebihan Media Gambar. Berikut akan dijelaskan satu persatu mengenai teori tersebut.

1. Pembelajaran Kemampuan Menulis Puisi

Orientasi suatu pembelajaran pada suatu mata pelajaran tidak dapat dilepaskan dari keterkaitannya dengan kurikulum dan prinsip-prinsip pengembangannya. Di satu sisi pembelajaran dipandang sebagai pengembangan pengetahuan dan keterampilan saat individu yang sedang menjalani proses pembelajaran berinteraksi dengan lingkungan pembelajaran. Di sisi lain kurikulum dipandang sebagai jalur untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan individu tersebut.

Kurikulum tingkat satuan pendidikan untuk semua mata pelajaran, mengelompokkan tujuan pembelajaran ke dalam bentuk standar kompetensi dan kompetensi dasar. Dalam KTSP mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia untuk SMP, pelajaran puisi terdapat pada rumusan keenam belas standar kompetensi dan rumusan ketiga puluh enam kompetensi dasar. Rumusan standar kompetensi tersebut berbunyi “mengungkapkan pikiran, dan perasaan dalam puisi bebas”. Kemudian kompetensi dasar dari standar kompetensi tersebut adalah “menulis puisi bebas dengan menggunakan pilihan kata yang sesuai”.

2. Hakikat Puisi

Kata puisi berasal dari bahasa Inggris *poetry* yang berarti puisi. Seperti halnya karya-karya sastra pada umumnya, puisi memiliki ciri dan batasan tersendiri yang membedakannya dengan karya sastra lain. Mulyana (dalam Semi, 1988:93) mengemukakan bahwa puisi adalah sintesis dari berbagai peristiwa bahasa yang tersaring semurni-murninya dan berbagai proses jiwa yang mencari hakikat pengalamannya, tersusun dengan sistem korespondensi dalam suatu bentuk.

Sementara itu, menurut Pradopo (1999:7) puisi merupakan ekspresi pemikiran yang membangkitkan perasaan, merancang imajinasi panca indra dalam susunan yang berirama. Dari beberapa batasan puisi yang telah dikemukakan tersebut terlihat bahwa puisi memiliki makna yang luas dan beragam. Namun, yang perlu dipahami, puisi adalah pengungkapan kata-kata yang indah yang sarat dengan makna sehingga mampu membangkitkan perasaan dan imajinasi pembacanya.

Walaupun telah banyak batasan puisi yang dirumuskan oleh para ahli sastra, namun kenyataannya masih terdapat pencampuradukan istilah puisi dengan istilah sajak. Orang lebih senang memakai istilah sajak dari pada istilah puisi seperti menyebut kumpulan sajak pada kumpulan puisi, membaca sajak daripada membaca puisi dan lain sebagainya. Untuk memahaminya diperlukan batasan yang jelas antara puisi dan sajak.

Tirtawirya (dalam Nurizzati, 1999:7) mengemukakan bahwa puisi lawan katanya bukan prosa melainkan ilmu, sedangkan prosa lawan katanya bukan puisi

melainkan sajak. Scalinger (dalam Atmazaki, 1993:6-7) mengemukakan bahwa puisi haruslah ditulis dalam sajak, sajak adalah bagian dasar dari puisi karena puisi adalah tiruan dalam sajak. Menurut Atmazaki (1993:7) puisi juga adalah sajak, walaupun tidak hanya sajak yang mengandung puisi tetapi puisi yang terdapat dalam sajak diciptakan justru untuk menampang pengalaman puitik atau untuk menyampaikan puisi.

Sebagian bagian dari karya sastra, puisi merupakan sebuah struktur kompleks yang dibangun oleh unsur-unsur pembentuknya dan memerlukan analisis untuk memahaminya. Boulton (dalam Semi, 1988:107) membagi anatomi puisi atas dua bagian yaitu bentuk fisik dan bentuk mental. Bentuk fisik meliputi irama, sajak, intonasi, pengulangan dan perangkat kebahasaan, sedangkan bentuk mental meliputi tema, urutan logis, pola asosiasi satuan arti yang dilambangkan, pola-pola citraan dan emosi, senada dengan Boulton, Badrun (1989:6) mengemukakan beberapa unsur-unsur puisi yaitu diksi, imajeri, bahasa kiasan, sarana retorika, bunyi, irama, tipografi, tema dan makna.

Waluyo (1991:27) menyebutkan bahwa ada dua unsur yang membangun sebuah puisi yaitu struktur fisik dan struktur batinnya. Struktur fisik terdiri atas diksi, pengimajian, kata konkret, majas, versifikasi, tipografi puisi dan baris-baris puisi yang bersama-sama membangun bait-bait puisi. Struktur batin puisi terdiri atas tema, nada, perasaan dan amanat.

Ingarden (dalam Pradopo, 1999:14-15) mengemukakan bahwa karya sastra terdiri dari beberapa strata (lapis) norma yang menimbulkan lapis norma di bawahnya. Lapis pertama adalah lapis bunyi (*sound stratum*), lapisan ini

dirasakan ada bila puisi itu dibaca. Rangkaian bunyi yang terbentuk disusun sesuai konvensi bahasa dan memiliki arti. Lapisan kedua adalah lapisan arti (*units of meaning*) yang timbul karena adanya rangkaian fonem, suku kata, kata, frasa atau kalimat yang dibantu dengan diksi, citraan, bahasa bermajas, bahasa retorika, dan aspek ketatabahasaan sehingga bisa menampilkan kesan dan makna tersendiri. Lapis ketiga adalah lapis latar, pelaku, objek-objek yang dikemukakan dan dunia pengarang yang berupa cerita dan lukisan. Lapis keempat adalah lapis dunia yang menghubungkan puisi dengan makna yang implisit, keterpahamannya terkait dengan aspek sosial budaya. Lapis kelima adalah lapis metafisis yang menyebabkan pembaca berkontempolasi dan merenung.

Pada penelitian ini, semua unsur-unsur yang terdapat dalam puisi tersebut tidak akan dijelaskan secara keseluruhan, melainkan hanya sebagian saja. Berikut dijelaskan unsur-unsur utama puisi yang akan dijadikan alat ukur dalam menilai puisi untuk tingkat yang sederhana.

a. Tema

Dalam sebuah karya sastra, tema merupakan persoalan penting yang keberadaannya tidak bisa dipisahkan dari komponen-komponen lainnya. Tema merupakan kunci utama dari pokok persoalan yang ingin diungkapkan pengarang untuk merumuskan isi karyanya. Tema dalam sebuah puisi merupakan gagasan pokok dari puisi tersebut. Nurizzati (1999:35) mengemukakan tema adalah persoalan yang ingin diungkapkan tersebut dapat diambil dari berbagai persoalan yang terdapat di alam seperti persoalan ketuhanan, kemanusiaan, cinta kasih dan lain sebagainya.

b. Diksi

Enre (1988:101) mengemukakan, “Diksi adalah pilihan dan penggunaan kata secara tepat untuk mewakili pikiran dan perasaan yang ingin dinyatakan dalam pola suatu kalimat”. Sementara itu, Keraf (2005:24) mengemukakan tiga kesimpulan tentang diksi. *Pertama*, pilihan kata atau diksi mencangkup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana menggunakan ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi. *Kedua*, pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. *Ketiga* pilihan kata atau diksi yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosakata atau perbendaharaan kata bahasa lain.

Kata dalam sebuah puisi adalah salah satu unsur penting yang perlu diperhatikan ketika seseorang menulis puisi. Pilihan kata yang digunakan akan mempengaruhi kedalaman makna puisi tersebut. Tanpa menguasai bahasa dengan baik maka sulit untuk memilih kata dengan tepat. Dengan demikian, syarat utama pemilihan kata adalah menguasai bahasa.

c. Majas

Majas merupakan ciri khas puisi karena majas melahirkan nada tertentu yang terlahir lewat gaya bahasa yang bermacam-macam. Keraf (2005:113) mengemukakan “Gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa”. Senada dengan itu, Enre (1988:113) mengemukakan bahwa gaya bahasa merupakan pernyataan

bahasa yang bertujuan untuk menggugah dan memikat perhatian pendengar atau pembaca terhadap suatu maksud atau pengertian tertentu.

Dalam pemakaianya, istilah majas dan gaya bahasa sering asing ditafsirkan sebagai hal yang sama. Padahal sebenarnya kedua istilah ini memiliki ruang lingkup kajian yang berbeda. Keraf (2005:112-113) mengemukakan bahwa gaya bahasa atau *style* meliputi semua hierarki kebahasaan: pilihan kata secara individual, frasa, klausa dan kalimat. *Style* tersebut secara khas memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulisnya. Sementara itu, Tarigan (1990:112) mengemukakan bahwa majas, kiasan, *figure of speech* adalah bahasa kias, bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal yang lebih umum.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa berbeda dengan majas. Gaya bahasa yang memiliki cakupan yang lebih luas dari pada majas. Selain itu, perbedaan tersebut juga muncul dari segi istilah yang digunakan. Dalam retorika gaya bahasa lebih dikenal dengan istilah *style*, sedangkan majas dikenal dengan istilah *figur of language*.

Atmazaki (1993:50) mengemukakan bahwa ada beberapa majas atau bahasa kiasan yang sering digunakan penyair seperti metafora, perbandingan, metonimia, sinekdoke, personifikasi, dan allegori. Sejalan dengan pandangan tersebut, Tarigan (2009:5) mengemukakan empat ragam majas yaitu, majas perbandingan, majas pertentangan, majas pertautan dan majas perulangan.

Berdasarkan jenis-jenis majas tersebut, majas yang akan dipergunakan dalam penelitian ini adalah majas yang dikemukakan oleh Tarigan. Hal ini

didasarkan pada relevansinya dengan pembelajaran puisi yang banyak mempergunakan jenis majas tersebut.

1) Majas Perbandingan

Majas ini terdiri dari lima jenis yaitu majas perumpamaan, majas metafora, majas personifikasi, majas alegori, majas antitesis.

a) Perumpamaan

Tarigan (2009:9) mengemukakan bahwa majas perumpamaan merupakan majas yang memperbandingkan dua hal yang ada hakikatnya berlainan tetapi sengaja dianggap sama. Pemakaian majas ini secara eksplisit ditandai oleh penggunaan kata-kata *seperti, sebagai, umpama, bak, laksana, dan sejenisnya*.

Contoh: Bibirnya *seperti* delima mereka.

b) Metafora

Tarigan (2009:15) mengemukakan bahwa metafora merupakan analogi yang membandingkan dua hal secara langsung dan dalam bentuk yang singkat tanpa menggunakan kata tugas pembanding. Metafora juga merupakan pengucapan yang berhubungan dengan perbandingan langsung. Memindahkan sifat benda yang satu dengan sifat benda yang lain.

Contoh: Pemuda adalah seperti bunga bangsa → pemuda adalah bunga bangsa.

c) Personifikasi

Tarigan (2009:17) mengemukakan bahwa personifikasi merupakan jenis majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa ataupun gaya bahasa yang menggambarkan benda mati seolah-olah

memiliki sifat kemanusiaan. Penggunaan majas ini bertujuan untuk menghidupkan puisi, mengitensifkan pernyataan dan memperjelas maksud.

Contoh: Nyiur melambai-lambai di tepi pantai

d) Alegori

Tarigan (2009:24) mengemukakan bahwa alegori adalah cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang, merupakan metafora yang diperluas dan berkesinambungan, tempat atau wadah objek-objek atau gagasan-gagasan yang diperlambangkan.

Contoh: Bunga kuncup belum lagi mekar.

e) Antitesis

Tarigan (2009:26) mengemukakan antitesis adalah sejenis gaya bahasa yang mengadakan komparasi atau perbandingan antara dua antonim yaitu kata-kata yang mengandung ciri-ciri semantic yang bertentangan.

Contoh: Kekayaan pak Ali justru membuat malapetaka (perselisihan) di dalam keluarganya.

2) Majas Pertentangan

Majas pertentangan terdiri dari tujuh jenis yaitu majas hiperbola, majas litotes, majas ironi, majas oksimoron, majas paranomasia, majas paralisis, dan majas zeugma.

a) Hiperbola

Tarigan (2009:55) mengemukakan bahwa Hiperbola adalah majas yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan. Baik dari segi jumlah,

ukuran, ataupun sifatnya dengan tujuan untuk memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi tertentu.

Contoh: Air matanya menganak sungai.

b) Litotes

Tarigan (2009:58) mengemukakan bahwa Litotes adalah majas yang di dalam pengungkapannya menyatakan sesuatu yang positif dengan bentuk yang negatif atau bentuk yang bertentangan.litotes mengurangi atau melemahkan kekuatan pernyataan yang sebenarnya.

Contoh: Singgahlah dulu ke gubuk kami yang reot ini.

c) Ironi

Tarigan (2009:61) mengemukakan bahwa ironi adalah majas yang menyatakan makna yang bertentangan dengan maksud mengolok-olok.

Contoh: Rapi sekali rumahmu pagi ini, tak ubahnya seperti kapal pecah.

d) Oksimoron

Tarigan (2009:63) mengemukakan bahwa oksimoron adalah majas yang mengandung penegakan atau pendirian dengan menggunakan kata yang berlawanan dengan frase yang sama.

Contoh: Olah raga mendaki gunung memang menarik perhatian walaupun sangat berbahaya.

e) Paranomasia

Tarigan (2009:64) mengemukakan bahwa paranomasia adalah majas yang berisikan pengajaran kata-kata yang berbunyi sama tetapi bermakna lain, kata-kata yang sama bunyinya tetapi berbeda maknanya.

Contoh: Awas bisa ini bisa membahayakan kita.

f) Paralisis

Tarigan (2009:66) mengemukakan bahwa paralisis merupakan suatu formula yang digunakan sebagai sarana untuk menerangkan bahwa seseorang tidak mengatakan apa yang tersirat dalam kalimat itu sendiri.

Contoh: Semoga nenek mendengarkan permintaan kalian (*maaf*) bukan maksud saya menolaknya.

g) Zeugma

Tarigan (2009:68) mengemukakan bahwa zeugma merupakan majas yang memiliki koordinasi atau gabungan gramatis dua kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan seperti abstrak dan konkret.

Contoh: kita harus mampu menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat.

3) Majas Pertautan

Majas ini terdiri dari tujuh jenis yaitu majas metonimia, majas sinekdoke, majas alusi, majas eufemisme, majas elipsis, majas inversi, dan majas gradesi.

a) Metonimia

Tarigan (2009:121) mengemukakan Metonimia merupakan majas yang memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang, barang atau hal sebagai penggantinya. gaya bahasa yang mempergunakan kiasan sebagai pengganti nama.

b) Sinekdoke

Secara harfiah sinekdok berarti mengambil bersama, berbuat bersama, memahami sesuatu melalui yang lain. Sinekdoke adalah bahasa kiasan yang menggunakan sebagian atau bagian penting untuk benda itu sendiri. Sinekdoke dapat dibedakan menjadi dua yaitu pars prototo, yang menyebutkan

sebagian untuk keseluruhan dan totem pro parte yang menyebutkan keseluruhan untuk sebagian.

c) Alusi

Tarigan (2009:124) mengemukakan bahwa Alusi adalah gaya bahasa yang menunjuk secara tidak langsung kesuatu peristiwa atau tokoh berdasarkan anggapan adanya pengetahuan bersama yang dimiliki oleh pengarang dan pembaca serta adanya kemampuan para pembaca untuk menangkap pengacuan itu.

Contoh: apakah peristiwa medium akan terjadi lagi?

d) Eufemisme

Eufemisme adalah semacam acuan-acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mengekspresikan sesuatu yang tidak menyenangkan.

Contoh: Ayahnya sudah tak ada di tengah-tengah mereka (mati).

e) Elipsis

Tarigan (2009:133) mengemukakan bahwa Elipsis adalah suatu gaya yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau diletakkan sendiri oleh pembaca atau pendengar, sehingga struktur gramatikal atau klimaksnya memenuhi pola yang berlaku.

f) Inversi

Inversi adalah majas yang merupakan permutasi atau perubahan urutan unsur-unsur konstruksi sintaksis.

Contoh: Dia pergi → pergi dia.

g) Gradesi

Tarigan (2009:134) mengemukakan bahwa Gradesi adalah majas yang mengandung suatu rangkaian dan urutan kata atau istilah yang secara sintaksis bersamaan, yang mempunyai satu atau beberapa ciri semantik secara umum dan diantaranya paling sedikit diulang-ulang dengan perubahan-perubahan yang bersifat kuantitatif.

Contoh: Kita harus berjuang dengan satu tekad terus maju, maju dalam kehidupan, kehidupan yang layak dan baik.

4) Majas perulangan

Majas ini terdiri dari majas aliterasi, majas antanaklasis, majas kiasmus, majas repetisi.

a) Aliterasi

Tarigan (2009:175) mengemukakan bahwa Aliterasi adalah majas yang menafsirkan kata-kata yang permulaan bunyinya sama.

Contoh: Diam di diriku.

b) Antanaklasis

Tarigan (2009:179) mengemukakan bahwa Antanaklasis adalah majas yang mengandung ulangan kata yang sama dengan makna yang berbeda.

Contoh: karena *buah* pikirannya itu maka ia menjadi *buah* bibir masyarakat.

c) Kiasmus

Tarigan (2009:180) mengemukakan bahwa Kiasmus adalah majas yang berisi pengulangan dan sekaligus pula merupakan inversi hubungan antara dua kata dalam satu kalimat.

Contoh: Yang *kaya* merasa dirinya *miskin* dan yang *miskin* merasa dirinya *kaya*.

d) Repetisi

Repetisi adalah majas yang mengandung perulangan berkali-kali kata atau kelompok kata yang sama.

Contoh: *selamat datang* pahlawanku, *selamat datang* kekasihku, *selamat datang* pujaanku, kami menanti dengan bangga dan gembira, selamat datang.

d. Citraan

Citraan merupakan salah satu cara memanfaatkan sarana kebahasaan untuk menimbulkan efek kepuisian dalam sebuah puisi. Penyair memanfaatkan sarana kebahasaan tersebut untuk memberikan gambaran yang jelas tentang ide-idenya. Ide yang ada dalam pikiran penyair itu dilukiskan lewat bahasa, kata-kata yang menyentuh daya bayang pembaca, sehingga mampu memberikan gambaran angan-angan yang jelas. Nurizzati (1999:79) mengemukakan bahwa fungsi citraan dalam puisi adalah untuk menuntun pembaca memahami suasana puisi karena pemanfaatan citraan secara baik, dan tepat dapat menciptakan suasana kepuistisan.

Lebih lanjut Nurizzati (1999:79-81) menyatakan bahwa ada enam citraan yang dimanfaatkan penyair untuk meransang daya bayang alat indera pembaca sebagai berikut. *Pertama*, citraan penglihatan (*visual imagery*). *Kedua*, citraan pendengaran (*auditory imagery*). *Ketiga*, citraan penciuman (*smeel imagery*).

Keempat, citraan pengecapan (*taste imagery*). *Kelima*, citraan rabaan (*taetile imagery*). *Keenam*, citraan gerak (*kinesthetic imagery*).

Berikut ini, akan diuraikan keenam citraan tersebut. (1) Citraan penglihatan adalah citraan yang timbul karena daya sarana penglihatan. Puisi yang memanfaatkan sarana citraan penglihatan akan memberikan gambaran sesuatu yang seolah-olah bisa dilihat oleh mata. (2) Citraan pendengaran adalah citraan yang berhubungan dengan segala sesuatu yang dapat meransang indera pendengaran. Penyair memanfaatkan citraan ini untuk memberikan suasana tertentu pada puisi yang seolah-olah bisa didengarkan oleh pembacanya. (3) Citraan penciuman adalah citraan yang berhubungan dengan segala sesuatu yang dapat memancing ransangan indera penciuman. Melalui citraan ini, penyair berusaha melukiskan suatu ransangan yang dapat ditangkap oleh indera penciuman. (4) Citraan rasaan atau pencecapan adalah citraan yang memanfaatkan indera pencecapan sebagai media utamanya. Melalui citraan ini penyair berusaha melukiskan suatu ransangan yang dapat dirasakan oleh indera rasaan atau pencecapan, sehingga pembaca bisa mengecap hal-hal yang dilukiskan penyair melalui susunan kata-kata yang digunakannya. (5) Citraan rabaan adalah citraan yang berhubungan dengan segala sesuatu yang dapat meransang indera peraba manusia. Melalui citraan ini, penyair berusaha melukiskan suatu ransangan yang seolah-olah mampu membuat pembaca tersentuh, atau bersentuhan dengan apapun yang melibatkan efektivitas indera kulit. (6) Citraan gerak adalah citraan yang dimanfaatkan dengan tujuan untuk lebih menghidupkan gambaran dengan melukiskan sesuatu yang diam itu seoalah-olah bergerak. Citraan ini berhubungan

dengan suatu objek yang digambarkan seolah-olah bergerak meskipun gerakan itu terkadang tidak dapat diterima dengan akal, namun pemanfaatan citraan ini digunakan penyair sebagai suatu keindahan tersendiri bagi karya-karyanya.

3. Penggunaan Media Gambar dalam Pembelajaran Menulis Puisi

Menulis puisi adalah salah satu kompetensi dasar pembelajaran bersastra yang dicantumkan dalam silabus pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Pembelajaran ini dianggap penting karena dapat menumbuhkan sikap dan kreativitas siswa untuk berkarya. Pembelajaran puisi di sekolah berkaitan erat dengan kemampuan untuk melatih perasaan, merangsang imajinasi dan mempertajam perasaan sehingga siswa memiliki perasaan yang peka terhadap seni dan budaya.

Media pembelajaran sebagai salah satu faktor yang dapat menunjang sikap kreatif dan imajinatif dalam pembelajaran puisi, memiliki peranan penting dalam menumbuhkan motivasi siswa untuk belajar. Pemilihan media pembelajaran yang tepat guna akan membantu merangsang keinginan siswa untuk mengikuti proses pembelajaran. Sebaliknya, pemilihan media pembelajaran yang kurang tepat akan membuat siswa menjadi malas bahkan berusaha untuk menghindarinya. Selain itu, guru sebagai komponen pembelajaran yang akan berhadapan langsung dengan siswa harus mampu mengelola dan memadukan metode-metode pembelajaran yang ada dengan media pembelajaran yang dipilih dan tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

4. Kekurangan dan Kelebihan Media Gambar

Sudjana dan Ahmad Rivai (1997:3) mengemukakan empat jenis media yang digunakan dalam pembelajaran sebagai berikut.

Pertama, media grafis seperti gambar, foto, grafik, bagan atau diagram, poster, kartun, komik, dan lain-lain. Media ini disebut juga dengan media dua dimensi, yakni media yang mempunyai ukuran panjang dan lebar. *Kedua*, media tiga dimensi yaitu dalam bentuk model seperti model padat, model penumpang, model susun, model kerja dan lain-lain. *Ketiga*, media proyeksi seperti slide, film strips, film, penggunaan OHP, dan lain-lain. *Keempat*, penggunaan lingkungan sebagai media pembelajaran.

Senada dengan pendapat Sudjana tersebut, Arsyad (2003:105) mengemukakan tiga jenis media dalam pembelajaran sebagai berikut.

Pertama, media berbasis visual yang meliputi gambar chart, grafik, transparansi, dan slide. *Kedua*, media berbasis audio visual yang meliputi video dan audio tape. *Ketiga*, media berbasis komputer yang meliputi komputer dan video interaktif.

Berdasarkan jenis media yang dikemukakan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa media gambar adalah salah satu media visual dua dimensi yang paling umum digunakan dalam pembelajaran. Media ini juga dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran puisi di sekolah.

Melalui media gambar, siswa diharapkan mampu memvisualisasikan segala keadaan yang terdapat dalam gambar ke dalam sebuah puisi. Suleiman (1985:27) mengemukakan bahwa gambar membuat orang dapat menangkap ide atau informasi yang terkandung didalamnya dengan jelas, lebih jelas dari pada yang dapat diungkapkan oleh kata-kata, baik yang ditulis maupun yang diucapkan.

Menulis berdasarkan media gambar adalah salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk memotivasi siswa dalam menulis puisi. Menurut Tarigan (1986:209) menulis berdasarkan media gambar merupakan teknik yang sangat dianjurkan oleh para ahli. Hal ini disebabkan karena gambar yang kelihatannya diam, sebenarnya banyak berkata bagi mereka yang peka dan penuh imajinasi. Senada dengan Tarigan, Usman (2002:50) mengemukakan beberapa kelebihan penggunaan media gambar dalam pembelajaran. *Pertama*, sifatnya lebih konkret dan lebih realistik memunculkan pokok masalah jika dibandingkan dengan bahasa verbal. *Kedua*, dapat mengatasi ruang dan waktu. *Ketiga*, dapat mengatasi keterbatasan mata. *Keempat*, memperjelas masalah.

Agar penggunaan media gambar tersebut dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, maka gambar yang dipilih harus memenuhi beberapa persyaratan dalam penggunaanya. Suleiman (1985:29) mengemukakan tujuh persyaratan dalam memilih dan menggunakan media gambar.

Pertama, gambar harus bagus, jelas, menarik, mudah dimengerti, dan cukup besar untuk dapat memperlihatkan detail. *Kedua*, apa yang tergambar cukup penting dan cocok untuk hal yang sedang dipelajari atau hal yang sedang dihadapi. *Ketiga*, gambar harus benar atau autentik artinya menggambarkan situasi yang serupa jika dilihat dalam keadaan yang sebenarnya. *Keempat*, kesederhanaan. Gambar yang rumit sering mengalihkan perhatian dari hal-hal yang penting. *Kelima*, gambar harus sesuai dengan kecerdasan orang yang melihatnya. *Keenam*, warna. Warna walaupun tidak mutlak dapat meninggikan nilai sebuah gambar dan menjadikannya lebih realistik dan merangsang minat untuk melihatnya. *Ketujuh*, ukuran perbandingan.

Senada dengan Suleiman, Arsyad (2003:107) menyatakan bahwa ada delapan prinsip yang harus diperhatikan dalam menggunakan media gambar. Kedelapan prinsip tersebut adalah kesederhanaan, keterpaduan, penekanan, keseimbangan, bentuk, garis , ruang, tekstur dan warna.

Pertama, kesederhanaan. Secara umum kesederhanaan mengacu kepada jumlah elemen yang terkandung dalam suatu gambar. Jumlah elemen yang lebih sedikit memudahkan murid menangkap dan memahami pesan disajikan oleh gambar itu.

Kedua, keterpaduan. Keterpaduan mengacu kepada hubungan yang terdapat diantara elemen-elemen gambar yang ketika diamati akan berfungsi secara bersama-sama. Elemen-elemen itu harus sering terkait dan menyatu sebagai suatu keseluruhan, sehingga gambar itu merupakan suatu bentuk menyeluruh yang dapat membantu pemahaman pesan dan informasi yang dikandungnya.

Ketiga, penekanan. Konsep yang disajikan memerlukan penekanan terhadap salah satu unsur yang akan menjadi pusat perhatian siswa. Penekanan tersebut harus didasari oleh konsep yang disajikan terhadap penekanan yang akan menjadi pusat perhatian oleh siswa.

Keempat, keseimbangan. Bentuk atau pola yang dipilih sebaiknya menempati ruang penyajian yang memberikan persepsi keseimbangan meskipun tidak seluruhnya simetris (keseimbangan formal). Keseimbangan ini menampakkan dua bayangan visual yang sama dan sebangun. Selain itu,

keseimbangan yang tidak keseluruhnya simetris (keseimbangan informal) memberikan kesan dinamis dan dapat menarik perhatian.

Kelima, bentuk. Bentuk yang aneh dan asing bagi murid dapat membangkitkan minat dan perhatian. Oleh karena itu, pemilihan bentuk gambar dalam penyajian pesan, informasi atau isi pelajaran perlu diperhatikan.

Keenam, garis. Garis digunakan untuk menghubungkan unsur-unsur sehingga dapat menuntun perhatian siswa untuk mempelajari suatu urutan-urutan khusus.

Ketujuh, ruang. Ruang merupakan unsur yang digunakan untuk menata bentuk yang akan dituju, tekstur gambar yang akan menimbulkan kesan yang halus sebagai penekanan suatu unsur seperti halnya gambaran ruangan yang akan digunakan.

Kedelapan, tekstur. Tekstur merupakan unsur gambar yang dapat menimbulkan kesan-kesan atau halus. Tekstur dapat digunakan untuk penekanan suatu unsur seperti halnya warna.

Kesembilan, warna. Warna merupakan unsur gambar yang penting, tetapi ia harus digunakan dengan hati-hati untuk memperoleh dampak yang baik. Warna digunakan untuk memberi kesan pemisahan atau penekanan atau untuk membangun keterpaduan.

Dari pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi dalam pemilihan gambar dalam pembelajaran. Syarat tersebut adalah sebagai berikut. *Pertama*, gambar yang dipilih harus menarik dan mudah dimengerti. *Kedua*, autentik atau menggambarkan situasi

yang serupa jika dilihat dalam keadaan yang sebenarnya. *Ketiga*, sesuai dengan kecerdasan orang yang melihatnya. *Keempat*, memiliki kejelasan tekstur dan warna. *Kelima*, memiliki kesederhanaan.

Suleiman (1985:29) mengemukakan tujuh persyaratan dalam memilih dan menggunakan media gambar. *Pertama*, gambar harus bagus, jelas, menarik, mudah dimengerti, dan cukup besar untuk dapat memperlihatkan detail. *Kedua*, apa yang tergambar cukup penting dan cocok untuk hal yang sedang dipelajari atau hal yang sedang dihadapi. *Ketiga*, gambar harus benar atau autentik artinya menggambarkan situasi yang serupa jika dilihat dalam keadaan yang sebenarnya. *Keempat*, kesederhanaan. Gambar yang rumit sering mengalihkan perhatian dari hal-hal yang penting. *Kelima*, gambar harus sesuai dengan kecerdasan orang yang melihatnya. *Keenam*, warna. Warna walaupun tidak mutlak dapat meninggikan nilai sebuah gambar dan menjadikannya lebih realistik dan merangsang minat untuk melihatnya. *Ketujuh*, ukuran perbandingan. Dalam pembelajaran puisi, selain faktor-faktor yang dikemukakan di atas, maka faktor lain yang juga sangat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran adalah strategi/langkah-langkah mempergunakan media gambar. Suyatno (2004:148) mengemukakan beberapa tahapan penulisan puisi berdasarkan media gambar sebagai berikut. *Pertama*, guru memberikan sebuah gambar yang akan dijadikan bahan penulisan puisi kepada siswa. *Kedua*, siswa disuruh memperhatikan gambar yang diberikan itu dengan seksama . *ketiga*, siswa disuruh mengidentifikasi hal-hal yang berhubungan dengan media gambar yang telah diberikan. *Keempat*, siswa menulis puisi berdasarkan hal-hal yang telah diidentifikasinya dari gambar.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan studi kepustakaan yang dilakukan, penelitian tentang kemampuan menulis puisi sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu sebagai berikut. *Pertama*, Mona Fitri Utami (2011) dalam skripsinya yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII-A SMP Negeri 2 Payakumbuh Melalui Media Gambar”, menyimpulkan bahwa Peningkatan kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII-A SMP Negeri 2 Payakumbuh berbantuan media gambar berada pada klasifikasi baik sekali. *Kedua*, Zurif Darmaleni (2011) dalam skripsinya yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Paragraf Eksposisi Menggunakan Media Gambar Siswa Kelas X 1 SMA N 1 Sungai Geringging”, menyimpulkan bahwa peningkatan kemampuan Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sungai Geringging dalam menulis paragraf eksposisi dengan menggunakan media gambar berada pada kualifikasi cukup.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada objek penelitiannya. Objek penelitian ini adalah siswa kelas VII SMPN 4 Sutera Kabupaten Pesisir Selatan.

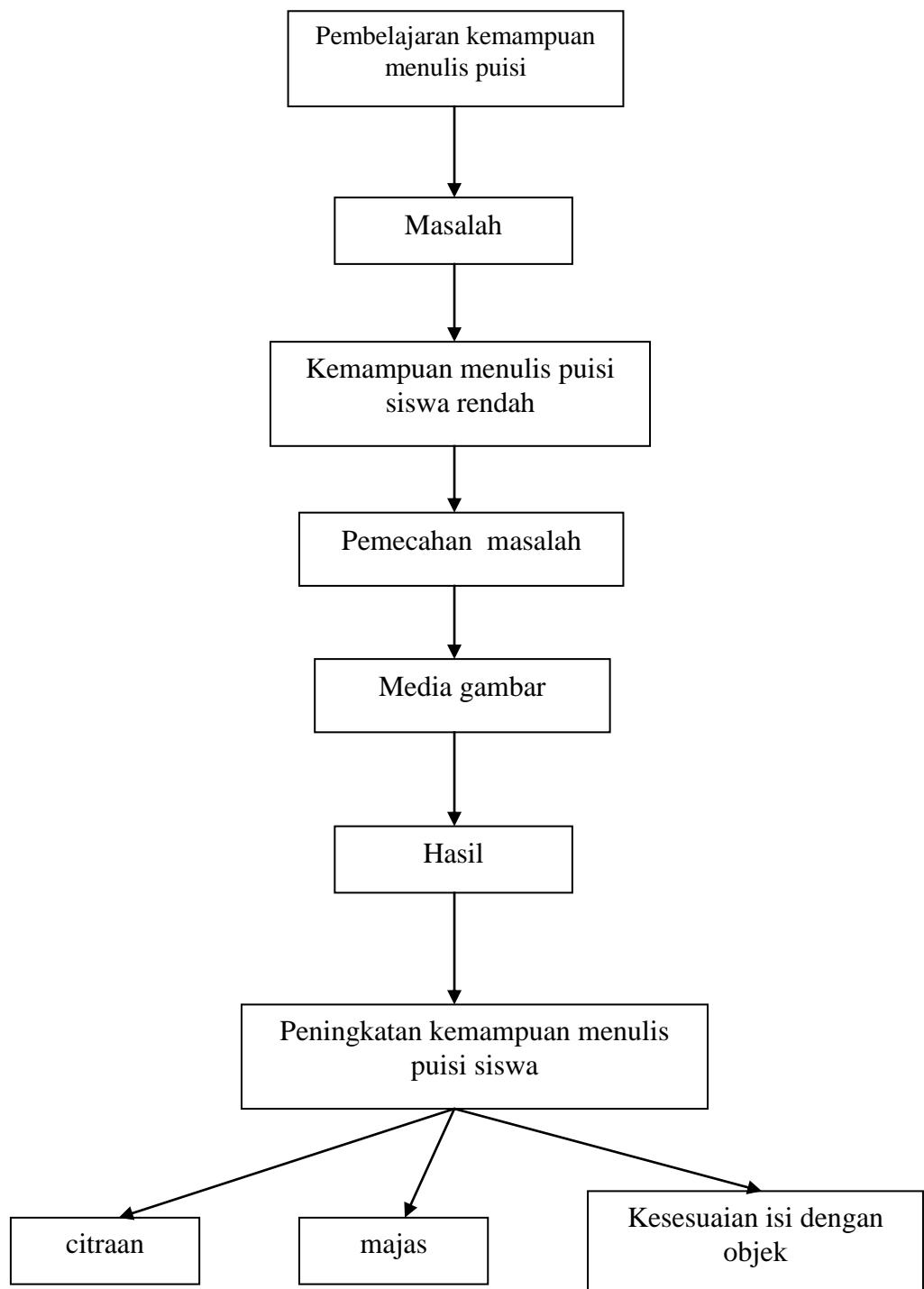
C. Kerangka Konseptual

Menurut Suyatno (2004:145-149) ada beberapa teknik yang bisa digunakan dalam pembelajaran menulis puisi, yaitu teknik pembelajaran berdasarkan objek langsung, teknik pembelajaran berdasarkan media gambar, teknik pembelajaran berdasarkan lamunan, teknik pembelajaran berdasarkan

cerita, teknik pembelajaran meneruskan puisi, dan teknik pembelajaran mengawali puisi.

Kurikulum pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia menuntut peranan guru sebagai mediator dan fasilitator pembelajaran, mampu memilih dan memadukan berbagai teknik, strategi dan media pembelajaran yang tepat sehingga bisa mengembangkan pembelajaran ke arah yang lebih baik.

Pada penelitian ini penulis hanya akan meneliti teknik pembelajaran berdasarkan media gambar. Penggunaan media gambar diharapkan dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis puisi. Kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1: Bagan Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap pembelajaran peningkatan kemampuan menulis puisi berbantuan media gambar siswa kelas VII-1 SMP Negeri 4 Sutera dapat disimpulkan dua hal berikut ini. *Pertama*, siswa dalam menulis puisi sudah mulai antusias dan sudah dapat mengembangkan ide sehingga puisi yang dihasilkan baik. Jadi dapat dikatakan media gambar tepat dijadikan untuk menulis puisi.

Kedua, dilihat dari indikator 1 (citraan) berada pada kualifikasi baik, dilihat dari indikator 2 (majas) berada pada kualifikasi baik, dilihat dari indikator 3 (kesesuaian isi dengan objek) berada pada kualifikasi SP (sempurna). Jadi dapat disimpulkan secara keseluruhan kemampuan menulis puisi siswa kelas VII-1 SMP Negeri 4 Sutera berbantuan media gambar dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi.

B. Saran

Sebagaimana simpulan yang diberikan, dapat diberikan saran-saran penelitian sebagai berikut. *Pertama*, guru bahasa Indonesia SMP Negeri 4 Sutera untuk selalu berupaya meningkatkan pemahaman siswa terhadap menulis puisi. Dan menggunakan metode yang telah meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya menulis puisi.

Siswa diharapkan harus lebih giat berlatih menulis agar dapat menciptakan karya yang berguna dan bermanfaat bagi siswa sendiri dan orang lain serta siswa harus bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tes apa pun, khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia, sehingga mendapatkan nilai yang baik., *Ketiga*, dalam perkembangan ilmu pengetahuan, dapat diberikan implikasi secara teoretis bahwa media gambar dapat digunakan sebagai sarana dalam meningkatkan pembelajaran menulis puisi di sekolah.

KEPUSTAKAAN

- Abdurrahman dan Ellya Ratna. 2003. “Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia”. *Buku Ajar*. Padang: FBSS UNP.
- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2003. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Atmazaki. 1993. *Analisis Sajak: Teori, Metodologi dan Aplikasi*. Bandung: Angkasa.
- Enre, Fachruddin Ambo. 1988. *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Jakarta: Depdikbud.
- Joko, Rahmat Pradopo. 1999. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada.
- Keraf, Gorys. 2005. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mona Fitri Utami. 2011. “Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII-A SMP Negeri 2 Payakumbuh Melalui Media Gambar”. *Skripsi*. Padang: FBS UNP.
- Nurizzati. 1999. “Kajian Puisi”. *Buku Ajar*. Padang: FBSS UNP.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 1997. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru.
- Suleiman, Amir Hamzah. 1985. *Media Audio-Visual untuk Pengajaran, Penerangan dan Penyuluhan*. Jakarta: Gramedia.
- Suyatno. 2004. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: SIC.
- Tarigan, Hendri Guntur. 1986. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Hendri Guntur. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Usman, M. Basyiruddin. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Waluyo, Herman J. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Zurif Darmaleni. 2011. “Peningkatan Kemampuan Menulis Paragraf Eksposisi Menggunakan Media Gambar Siswa Kelas X 1 SMA N 1 Sungai Geringging”. *Skripsi*. Padang: FBS UNP.